

Perbedaan *Self-Disclosure* Pada Remaja Pengguna Media Sosial “Facebook” Berdasarkan Tipe Kepribadian *Extrovert* Dan *Introvert* di Gampong Cot Batee Kabupaten Bireuen

Mulia Dara¹, Safrilsyah², Nurul Adharina³, Suryadi⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Correspondent: [safrilsyah@ar-raniry.ac.id](mailto:sufrilsyah@ar-raniry.ac.id)

Abstract

Abstract: Social media users "Facebook" have their own way of expressing themselves. One of the factors that influence self-disclosure is the extrovert and introvert personality types. This study aims to determine the difference between self-disclosure in adolescent users of social media "Facebook" based on extrovert and introvert personality types in Gampong Cot Batee, Bireuen Regency. The population in this study is not known with certainty, with a sample of 178 teenagers who actively use "Facebook". Sampling in this study was carried out by using purposive sampling technique. Data collection used two scales, namely the self-disclosure scale from Hargie's theory and the extrovert and introvert personality type scale from Eysenck's theory. The data analysis technique used is the independent sample t-test technique. The results of this study show the value of $t = -9.209$ with $p = 0.000$ where the self-disclosure value of extrovert adolescents ($M = 9.209$; $SD = 7.95$) and the self-disclosure value of introverted adolescents ($M = 80$; $SD = 5.34$). These results indicate that the hypothesis is accepted, namely that there is a difference between self-disclosure and extrovert and introvert personality types. Self-disclosure in adolescents with extrovert personality types is higher than adolescents with introverted personality types.

Keywords: Self-Disclosure, Extrovert-Introvert Type, Facebook Social Media

Abstrak

Abstrak: Pengguna media sosial “Facebook” memiliki cara tersendiri dalam mengungkapkan diri mereka. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri adalah tipe kepribadian extrovert dan introvert. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara self-disclosure pada remaja pengguna media sosial “Facebook” berdasarkan tipe kepribadian extrovert dan introvert di Gampong Cot Batee Kabupaten Bireuen. Populasi dalam penelitian ini tidak diketahui secara pasti, dengan jumlah sampel 178 remaja yang aktif menggunakan “Facebook”. pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan dua skala, yaitu skala self-disclosure dari teori Hargie dan skala tipe kepribadian extrovert dan introvert dari teori Eysenck. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik uji independent sample t-test. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai $t = -9,209$ dengan $p = 0,000$ dimana nilai self-disclosure remaja extrovert ($M = 9,209$; $SD = 7,95$) dan nilai self-disclosure remaja introvert ($M = 80$; $SD = 5,34$). Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima yaitu terdapat perbedaan antara self-disclosure dengan tipe kepribadian extrovert dan introvert. Self-disclosure pada remaja dengan tipe kepribadian extrovert lebih tinggi dibandingkan remaja dengan tipe kepribadian introvert.

Kata kunci: Self-Disclosure, Tipe Extrovert-Introvert, Media Sosial Facebook

Pendahuluan

Media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial. Media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif (Doni, 2017). Beberapa situs media sosial yang populer sekarang antara lain, *Blog*, *Twitter*, *Facebook*, *Instagram*, *Path* dan *Wikipedia* (Junawan, & Laugu, 2020).

Hasil poling Indonesia yang bekerjasama dengan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2020, terdapat pengguna media sosial “*Facebook*” sebesar 65,8%, kemudian disusul dengan pengguna *Youtube* sebanyak 61,0%, pengguna *Instagram* sebanyak 42,3%, *Twitter* sebesar 10,0% dan *Linkedin* sebesar 2,1%. Menurut data Kemenkominfo Republik Indonesia tahun 2021 pengguna internet di Indonesia mencapai 82 juta orang. Dari jumlah pengguna internet tersebut, 80% diantaranya adalah remaja berusia 15-19 tahun. Sebagai media sosial, “*Facebook*” masih menduduki peringkat pertama.

Salah satu penggunaan media sosial yang menjadi pilihan adalah “*Facebook*”, sebagaimana dikutip dari berita harian online suara.com “*Facebook*” berada pada posisi kedua pengguna paling banyak dengan jumlah pengguna mencapai 129,9 juta pada awal 2022 (Dicky Prastya, 2022).

“*Facebook*” adalah situs *web* jaringan sosial yang diluncurkan pada 4 Februari 2004 dan didirikan oleh Mark Zuckerberg, seorang lulusan Harvard dan mantan murid *Ardsley High School*. Di “*Facebook*”, terdapat aplikasi-aplikasi yang dapat dimanfaatkan untuk membantu pencarian data diantaranya yaitu, foto, video, grup (*group*), acara (*event*), pasar (*marketplace*), kiriman (*post*), catatan (*note*), hadiah (*gift*) (dalam Muhlis, Jasad & Halik, 2018). Salah satu kegunaan “*Facebook*” adalah untuk sarana berkomunikasi dan interaksi secara virtual tanpa batas ruang dan waktu (dalam Raliana, Bahtiar & Supiyah 2018).

Dalam menggunakan media sosial “*Facebook*” banyak dampak positif dan negatif yang akan terjadi untuk para penggunanya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raliana, Bahtiar & Supiyah (2018) dimana terdapat beberapa dampak positif bagi pengguna “*Facebook*” terhadap perilaku remaja yaitu, dapat menjalani tali silaturahmi, sebagai media promosi, tempat sarana diskusi dan sarana informasi. Tidak hanya dampak positif saja yang dilakukan oleh remaja, media sosial “*Facebook*” juga dapat menjadi dampak negatif apabila digunakan dengan tidak semestinya. Dampak negatif tersebut dapat berupa mengurangi intensitas tatap muka, mempengaruhi kesehatan, pertengkaran, pornografi dan pemborosan.

Hasil penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh yang Iswahydi & Abuk (2019) menyatakan bahwa terdapat dampak negatif dan positif pada penggunaan media sosial “*Facebook*” terhadap interaksi sosial remaja. Dampak negatif penggunaan media sosial “*Facebook*” adalah kurangnya intensitas dan pergaulan remaja dengan orang sekitarnya, remaja lebih senang dan tertarik untuk ngobrol menggunakan media sosial “*Facebook*” dari pada secara langsung di dunia nyata, kurang kepedulian remaja terhadap orang lain, serta kurang kepekaan terhadap kehidupan sosialnya. Dampak positif penggunaan media sosial “*Facebook*” adalah dimana remaja lebih mudah mendapatkan informasi, memperluas wawasan, banyak teman baru, serta dapat terhibur dengan fitur game pada aplikasi “*Facebook*”.

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak ke dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif dan sosio emosional. Tugas utama dari masa remaja adalah mempersiapkan diri memasuki masa dewasa (Santrock 2007). Menurut Santrock (2007) masa remaja (*adolescence*) merupakan periode peralihan perkembangan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa awal, yang dimulai pada usia 10 sampai 12 tahun dan diakhiri pada usia 18 sampai 22 tahun.

Menurut Santrock (2007) perubahan biologis yang terjadi diantaranya adalah pertambahan tinggi tubuh yang cepat, perubahan hormonal dan kematangan alat reproduksi. Pada kognitif, perubahan yang terjadi seperti meningkatnya kemampuan berpikir abstrak, idealistik dan logis. Sementara, perubahan sosioemosional yang dialami remaja seperti kemandirian, keinginan untuk lebih sering meluangkan waktu bersama teman sebaya dan mulai muncul konflik dengan orang tua.

Remaja di Aceh saat ini masih banyak menggunakan aplikasi media sosial “Facebook” untuk sarana berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Anwar, Saleh & Comn (2019) yang menyatakan bahwa dengan adanya media sosial “Facebook” remaja semakin mudah dalam berkomunikasi karena keinginan maupun kebutuhan untuk mencari informasi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karnida, Kustina & Yusrawati (2021) yang menyatakan bahwa terdapat remaja di Banda Aceh yang memiliki akun media sosial “Facebook” dan remaja tersebut membahasakan diri mereka dengan penggunaan bahasa yang gaul dalam media sosial “Facebook” seperti kalimat *guys, bund, skill, sist* dan *come on*.

Gampong Cot Batee memiliki masyarakat dengan populasi 2.159 jiwa yang tersebar di 4 dusun yaitu Dusun Pulo Pisang, Dusun Teungoh, Dusun Cot Batee dan Dusun Uteun Seutuy. Berdasarkan observasi peneliti pada bulan April 2022, perilaku remaja di Gampong Cot Batee sama juga halnya dengan remaja pada umumnya, dimana remaja tersebut mulai menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial digunakan remaja untuk berkomunikasi. Adanya media sosial tersebut remaja bebas mengekspresikan diri mereka dalam bentuk apapun, seperti foto, video, cerita, menuliskan ide-ide, dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Chris Brogan (2010) media sosial adalah seperangkat alat komunikasi dan kolaborasi baru yang memungkinkan terjadinya berbagai jenis interaksi yang sebelumnya tidak tersedia bagi orang awam (dalam Liedfray, Waani & Lasut, 2022).

Berdasarkan observasi peneliti pada bulan April 2022, remaja Gampong Cot Batee banyak menggunakan “Facebook” sebagai media komunikasi yang dilakukan sehari-hari. “Facebook” merupakan wadah yang digunakan oleh penggunanya untuk mengungkapkan diri kepada orang lain secara tidak langsung berdasarkan situasi dan kondisi yang dialami. Setiap individu berupaya untuk mengungkapkan atau membahasakan diri mereka dalam bentuk sebaik mungkin. Pengungkapan diri di media sosial dilakukan dengan cara mengupload foto, gambar, vidio pribadi, melihat dan membaca informasi cerita atau *story* orang lain, memberikan tanggapan terhadap postingan orang lain dan bahkan mengirim pesan kepada teman, *chatting* dan siaran langsung. Proses ini disebut dengan pengungkapan diri (*self-disclosure*).

Hargie (2011) menyatakan bahwa *self-disclosure* adalah suatu pengungkapan diri dalam bentuk nonverbal, yang dapat menjadi saluran penting untuk mengkomunikasikan informasi pribadi terutama tentang perasaan dan emosi. *Self-disclosure* menurut DeVito (2011) menyatakan bahwa pengungkapan diri merupakan jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi diri pribadi yang biasanya kita sembunyikan kepada orang lain.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzia, Maslihah & Ihsan (2019) yang menyatakan bahwa tipe kepribadian *extraversion* dan *neuroticism* berpengaruh terhadap *self-disclosure* pada dewasa awal di Kota Bandung yang aktif menggunakan media sosial. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Adnan (2018) dengan hasil tipe kepribadian memiliki pengaruh terhadap *Self-disclosure* pada remaja madya mengguna media sosial.

Hasil wawancara, menunjukkan pengungkapan diri (*self-disclosure*) dari keempat subjek di media sosial “Facebook”. Keempat subjek tersebut berkomunikasi dengan bahasa yang sopan di media sosial *Facebook*. Terdapat tiga subjek yang menggunakan media sosial setiap hari, tapi ada satu orang subjek menggunakan media sosial 3-4 hari dalam seminggu. Durasi penggunaan media sosial keempat subjek lebih dari 1 jam perhari. Aktivitas ketika membuka media sosial bervariasi ada yang *upload* foto, ada yang sekedar melihat informasi/cerita/*story* orang lain, memberikan tanggapan *like, coment, share* dan bahkan ada yang sampai mengirim pesan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa dari keempat responden memiliki kecenderungan kepribadian yang berbeda. Dimana pada subjek wawancara 1 dan 2 mempunyai banyak teman di media sosial, sering melakukan *coment, like* bahkan memberikan tanggapan untuk postingan orang lain. Isi postingannya pun banyak dan bervariasi. Selain itu, berdasarkan observasi selama wawancara subjek 1 dan 2 nada suaranya kuat, ceria, bicaranya cepat.

Hal ini menunjukkan bahwa subjek wawancara 1 dan 2 memiliki kecenderungan dengan tipe kepribadian *extrovert*.

Berbeda dengan subjek dalam wawancara 3 dan 4. Dimana subjek 3 dan 4 tidak banyak memiliki jumlah teman di “Facebook”. Perilaku subjek pun di “Facebook” jarang *like* foto orang lain, jarang memberikan tanggapan dan jarang chattingan. Foto yang di *upload* pun foto yang buram dan hanya sesekali. Bagian informasi tentang diri di “Facebook” pada subjek 3 dan 4 tidak di isi dengan jujur semua. Selain itu, berdasarkan obeservasi selama wawancara subjek 3 dan 4 nada suaranya tenang, bicara seperlunya saja sesuai dengan pertanyaan. Hal ini menunjukkan bahwa subjek wawancara 3 dan 4 memiliki kecendrungan tipe keribadian *introvert*.

Menurut Allport (1937) menyatakan bahwa kepribadian adalah pengorganisasian yang dinamis dalam diri individu atas sistem-sistem psikofisiknya, yang menentukan cara penyesuaian unik terhadap lingkungannya (dalam Olson & Hergenbahn, 2011). Jung menyatakan bahwa sikap *extrovert* mengarahkan pribadi ke pengalaman obyektif, memusatkan perhatiannya ke dunia luar alih-alih berfikir mengenai persepsinya, cenderung berinteraksi dengan orang disekitarnya, aktif dan ramah. Orang yang ekstravertif sangat menaruh perhatian mengenai orang lain dan dunia disekitarnya, aktif, santai, tertarik dengan dunia luar. Menurut Jung *introvert* mengarahkan mengarahkan individu *introvert* sebagai pribadi ke pengalaman subjektif, memusatkan diri pada dunia dalam dan privat di mana realita hadir dalam bentuk hasil amatan, cenderung menyendiri, pendiam/tidak ramah, bahkan antisosial. Umumnya orang *introvertif* itu senang introspektif dan sibuk dengan kehidupan internal mereka sendiri (Alwisol, 2009).

Survey penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti berupa beberapa pertanyaan terkait dengan *self-disclosure* pada 50 remaja pengguna media sosial terutama “Facebook” di Gampong Cot Batee. Ada 67% remaja yang menyatakan dirinya dengan kepribadian *extrovert*. Remaja *extrovert* ini ketika membuka media sosial “Facebook”, mereka cenderung menggunakan bahasa yang sopan, bersahabat dan ramah. Kemudian, sisanya ada 33% remaja yang menggunakan bahasa yang kasar dan ceplas ceplos. Dalam seminggu, sebagian besar remaja yang *extrovert* bisa membuka media sosial “Facebook” hampir diatas 5 hari (58%) dan durasi yang digunakan lebih dari 1 jam (83%). Hal-hal yang dilakukan oleh sebagian besar remaja dengan kepribadian *extrovert* ketika membuka “Facebook” adalah melihat dan membaca informasi/cerita/story dan sisanya bisa bermacam-macam seperti mengupload/mengupdate foto, gambar atau vidio pribadi.

Perbedaan yang dimiliki oleh remaja *extrovert* dan *introvert* ketika membuka media sosial juga dapat dilihat dari bahasa yang digunakan. Remaja *introvert* keseluruhannya menggunakan bahasa yang sopan. Berbeda dengan remaja yang *extrovert* dimana terdapat remaja tersebut bisa menggunakan bahasa sopan atau bahasa yang ceplas ceplos. Perbedaan selanjutnya terdapat pada isi media sosial “Facebook” remaja yang *extrovert* dan *introvert* yaitu remaja yang *introvert* cenderung lebih ke hal-hal dakwah dan nasehat-nasehat islami berbeda dengan remaja yang *extrovert* dimana remaja tersebut lebih menunjukkan diri dalam aktivitas yang dilakukan sehari-hari. Remaja dengan kepribadian *extrovert* dan *introvert* memiliki perbedaan pada saat membuka media sosial, dimana remaja yang *extrovert* bebas mendapatkan informasi yang diinginkan sedangkan remaja dengan kepribadian *introvert* lebih mempertimbangkan untuk membatasi diri/mencari informasi tertentu di media sosial.

Melihat fenomena di atas setelah wawancara dan survey awal peneliti tertarik untuk mendalami masalah perbedaan *self-disclosure* pada remaja pengguna media sosial “Facebook” berdasarkan tipe kepribadian *extrovert* dan *introvert* di Gampong Cot Batee Kabupaten Bireuen.

Metode Penelitian

Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk menunjukkan hubungan antara dua variabel, menguji teori, dan mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif. Pendekatan ini disebut juga

pendekatan kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2017).

Pendekatan penelitian kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini dirancang sebagai sebuah penelitian komparasi. Penelitian komparasi pada pokoknya adalah penelitian yang berusaha untuk menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda, orang, prosedur kerja, ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide, atau suatu prosedur kerja. Dapat juga dilaksanakan dengan maksud membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan pandangan orang, grup, atau negara terhadap kasus, peristiwa, atau ide (Arikunto, 2010).

Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017) variabel dibedakan menjadi dua macam yaitu, variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab terjadinya perubahan atau munculnya variabel terikat. Sedangkan variabel terikat adalah variabel dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Identifikasi variabel dilakukan agar mempermudah peneliti menentukan alat pengumpulan data dan analisis data dalam penelitian (Azwar, 2016). Variabel-variabel penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Bebas (X)/ Jalur : Tipe Kepribadian
 - a) Jalur 1 : Extrovert
 - b) Jalur 2 : Introvert
2. Variabel Terikat (Y) : Self-Disclosure

Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Self-Disclosure

Self-Disclosure adalah suatu pengungkapan diri untuk memberikan informasi yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain mengenai perasaan, emosi dalam bentuk nonverbal. *Self-disclosure* dalam penelitian ini diukur berdasarkan aspek dari Hargie (2011) yaitu *valance*, *informativeness*, *appropriateness*, *flexibility*, *accessibility*, dan *honesty*.

2. Kepribadian

Kepribadian adalah bagaimana cara seseorang untuk bereaksi dan berinteraksi dengan orang lain. Tipe kepribadian disini diukur dari dimensi Eysenck (Alwisol, 2009) yaitu Ekstraversi (E). Menurut Eysenck ekstraversi mempunyai sembilan sifat yaitu (Alwisol, 2009):Sosiabel, lincah, aktif, asertif, mencari Sensasi, riang, dominan, bersemangat, berani.

Subjek Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Adapun populasi yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah remaja dengan rentang usia 10-22 tahun di Gampong Cot Batee Kabupaten Bireuen yang aktif menggunakan media sosial "*Facebook*". Jumlah populasi dalam penelitian ini tidak diketahui secara pasti.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini, pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, sampel yang dipilih oleh peneliti dengan sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh penulis (Sugiyono, 2017). Roscoe (1975) menyatakan bahwa dalam pengambilan sampel lebih dari 30 dan kurang dari 500 orang adalah cukup layak bagi suatu riset (Azwar, 2017). Dengan demikian, dalam penelitian ini jumlah sampel yang ditetapkan berjumlah 178 dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Rentang usia 10-22 tahun
- b. Memiliki akun media sosial “Facebook”
- c. Berdomisili di Gampong Cot Batee Kabupaten Bireuen

Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

1. Administrasi Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti mempersiapkan surat permohonan izin penelitian di bagian akademik Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry. Selanjutnya peneliti menyerahkan surat penelitian tersebut kepada Kantor Keuchik Gampong Cot Batee Kabupaten Bireuen pada tanggal 18 Oktober 2022.

2. Pelaksanaan Uji Coba (Try Out)

Pelaksanaan uji coba (Try Out) akan dilakukan selama 5 hari terhitung dari tanggal 8 Oktober 2022 sampai 13 Oktober 2022 kepada 45 orang remaja dengan kriteria pengguna aktif media sosial “Facebook” yang berasal Kota Banda Aceh. Skala penelitian akan disebarakan oleh peneliti kepada subjek melalui link Google-form <https://forms.gle/LFpWbMFkDkbpNvEK6> dengan sarana media online seperti, Whatsapp, “Facebook”, maupun Instagram. Skala yang disebarakan oleh peneliti sebanyak 84 aitem, yang terdiri dari 48 aitem self-disclosure dan 36 aitem dari tipe kepribadian extrovert dan introvert dengan 45 orang yang berasal dari Kota Banda Aceh seperti, Darussalam, Peurada, Lingke, dan Lampineung.

3. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian akan dilaksanakan selama 14 hari terhitung dari tanggal 18 Oktober 2022 sampai 31 Oktober 2022 yang berlokasi di Gampong Cot Batee Kabupaten Bireuen. Skala penelitian akan disebarakan melalui link Google-Form <https://forms.gle/4Uv1b89e7BnNj3uY9> dengan media sosial berupa Whatsapp, “Facebook”, dan Instagram. Sebelum subjek mengisi kuesioner, peneliti mengkonfirmasi terlebih dahulu apakah subjek memiliki akun media sosial “Facebook”. Skala yang disebarakan berjumlah 69 aitem. Jumlah subjek yang mengisi online sebanyak 182 orang remaja dengan kriteria pengguna aktif media sosial “Facebook”.

Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Tahapan pertama dalam pelaksanaan penelitian yaitu, peneliti akan mempersiapkan alat ukur untuk pengumpulan data penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menjangkau data dalam penelitian ini menggunakan alat ukur skala psikologi yang berbentuk skala *Likert*.

a. Skala Self-Disclosure

Skala *self-disclosure* pada remaja pengguna media sosial “Facebook” mempunyai empat pilihan. Yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS). Penilaian dimulai dari skor empat sampai skor satu untuk Aitem *favourable* dan dimulai dari skor satu sampai empat untuk Aitem *unfavourable*

b. Skala Tipe Kepribadian

Total keseluruhan dari aitem skala tipe kepribadian terdiri dari 36 aitem yang dibagi menjadi 18 Aitem *favourable* dan 18 Aitem *unfavourable*. Aitem *favourable* berfungsi jika pernyataan mendukung indikator adanya kecenderungan perilaku *extrovert* pada remaja pengguna media sosial “Facebook” di Gampong Cot Batee Kabupaten Bireuen, dan sebaliknya aitem *unfavourable* untuk pernyataan tidak mendukung indikator adanya kecenderungan *introvert*. Aitem- aitem *favourable* dan *unfavourable* skala tipe kepribadian.

Skala tipe kepribadian pada remaja pengguna media sosial “Facebook” mempunyai empat pilihan. Yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS). Penilaian dimulai dari skor empat sampai skor satu untuk aitem *favourable* dan dimulai dari skor satu sampai empat untuk aitem *unfavourable*.

2. Uji Validitas

Suatu penelitian dapat dikatakan memiliki keakuratan dalam pengukuran, maka haruslah memiliki validitas. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, validitas yang digunakan adalah validitas isi. Validitas isi menurut Ley (2007) validitas isi adalah sejauhmana kelayakan suatu tes sebagai sampel dari domain aitem yang hendak diukur. Untuk mencapai validitas tersebut, skala yang telah disusun akan dinilai oleh *expert review* dengan kualifikasi lulus strata (S2) dan memiliki keahlian dibidang psikologi. *Expert review* dalam penelitian ini berjumlah tiga orang. Hal ini bertujuan untuk melihat skala yang telah disusun sudah sesuai dengan konstruk psikologis yang diukur.

Lawshe (dalam Azwar, 2016) merumuskan ini *Content Validity Ratio* (CVR) yang digunakan untuk mengukur validitas isi aitem-aitem berdasarkan data empirik yang diperoleh dari hasil penilaian para ahli yang disebut *Subject Matter Experts (SME)* yang menyatakan apakah aitem dalam skala sifatnya esensial bagi operasionalisasi konstruk teoritik skala yang bersangkutan. *Subject Matter Experts (SME)* menilai apakah suatu aitem esensial dan relevan ataupun tidak relevan dengan tujuan pengukuran skala.

Angka CVR bergerak antara -1.00 sampai dengan +1.00 dengan CVR=0,00 berarti bahwa 50% dari SME dalam panel menyatakan aitem adalah esensial dan karena nya valid.

a. Hasil komputasi *content validity ratio* skala *Self-disclosure*

Hasil komputasi *content validity rasio* skala *self-disclosure* yang peneliti gunakan diestimasi dan dikuantifikasi lewat penguji terhadap isi skala melalui *expert judgement* untuk memeriksa apakah masing-masing aitem dapat menggambarkan ciri perilaku yang hendak diukur.

b. Hasil komputasi *content validity ratio* skala Tipe Kepribadian

Hasil komputasi *content validity rasio* skala *self-disclosure* yang peneliti gunakan diestimasi dan dikuantifikasi lewat penguji terhadap isi skala melalui *expert judgement* untuk memeriksa apakah masing-masing aitem dapat menggambarkan ciri perilaku yang hendak diukur.

3. Uji Daya Aitem

Indeks daya beda aitem adalah sejauhmana kemampuan suatu aitem untuk membedakan individu yang satu dari yang lainnya berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2016). Koefisien korelasi antara distribusi skor aitem dengan skor total adalah salah satu parameter daya diskriminasi aitem yang populer (Azwar, 2016).

a. Uji Daya Beda Aitem Skala Self-Disclosure

Kriteria dalam pemilihan aitem yang peneliti gunakan berdasarkan korelasi aitem total yaitu menggunakan batasan $riX \geq 0,25$ untuk aitem *self-disclosure* dan aitem tipe kepribadian. Semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,25 daya bedanya dianggap memuaskan. Aitem yang memiliki harga riX kurang dari 0,25 dapat diinterpretasikan sebagai aitem yang memiliki daya beda rendah (Azwar, 2012).

b. Uji Daya Beda Aitem Skala Kepribadian *Extrovert-Introvert*

Berdasarkan hasil analisis daya beda aitem, maka peneliti memaparkan blueprint akhir dari skala Tipe Kepribadian *extrovert-introvert* sebagai berikut:

Blue Print Akhir Skala Tipe Kepribadian Extrovert-Introvert

No	Dimensi	Indikator	Nomor Aitem		Total
			<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	
1.	<i>Ekstraversi</i>	Sosiabel	1, 3	8, 24	34
		Lincih	5, 7	6, 12	
		Aktif	9, 11	2, 10	
		Asertif	13, 15	4, 14	
		Mencari Sensasi	17, 19	18, 22	
		Riang	31, 33	26, 28	
		Dominan	21, 23	30, 32	
		Bersemangat	29	34	
		Berani	25, 27	20, 16	
Total			17	17	34

4. Uji Reabilitas

Reabilitas didefinisikan sebagai tingkat sejauh mana akuratnya sebuah alat ukur dalam melakukan pengukuran (Purwanto, 2016). Reliabilitas pada penelitian ini menggunakan teknik pengukuran Alpha Cronbach. Pengolahan dan perhitungan data penelitian yaitu menggunakan program SPSS (Statistical Package For the Social Science) for windows versi 20.

Purwanto (2016) mengemukakan bahwa reabilitas dinyatakan oleh koefisien reabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0.00 sampai dengan 1.0, semakin tinggi koefisien reabilitas mendekati angka 1.0 artinya semakin tinggi reabilitasnya. Apabila sebaliknya, koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya.

Hasil analisis reliabilitas alat ukur dilakukan sebanyak dua tahap. Pada skala *Self-Disclosure*, setelah memperoleh hasil uji daya beda aitem peneliti melakukan uji reliabilitas sehingga memperoleh nilai sebesar $\alpha = 0,891$ artinya skala dalam penelitian ini dapat dikatakan sangat reliabel dengan koefisien yang tinggi. Selanjutnya analisis reliabilitas tahap kedua dilakukan dengan membuang 13 aitem yang tidak terpilih (Daya beda rendah) pada uji daya beda aitem. Hasil analisis reliabilitas skala tahap kedua memperoleh nilai $\alpha = 0,936$ maka skala dalam penelitian ini dapat dikatakan sangat reliabel.

Selanjutnya pada skala tipe kepribadian *extrovert-introvert* uji reliabilitas diperoleh sebesar $\alpha = 0,960$ artinya skala dalam penelitian ini dapat dikatakan sangat reliabel dengan koefisien yang sangat tinggi. Kemudian dilakukan analisis tahap kedua dengan membuang 2 aitem yang tidak terpilih (Daya Beda Rendah) dan hasil analisis reliabilitas skala pada tahap kedua memperoleh $\alpha = 0,958$ maka skala dalam penelitian ini dapat dikatakan sangat reliabel dengan koefisien yang sangat tinggi.

Teknik Analisis Data

1. Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dalam suatu penelitian adalah langkah selanjutnya yang dilakukan setelah mengumpulkan data dilakukan. Tujuan pengolahan data adalah merubah data menjadi suatu informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data dapat dipahami dengan mudah dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian (Fatihudin, 2015). Pengolahan data meliputi:

a. *Editing*

Editing adalah memeriksa kejelasan dan kelengkapan pengisian instrumen pengumpulan data. Dilakukan editing terhadap kuesioner yang telah diisi oleh responden dengan maksud untuk mencari kesalahan-kesalahan atau kurangnya keserasian (inconsistency) pada kuesioner yang telah diisi oleh responden ada data yang keliru dibagian usia dan nama, sampel mengisi secara terbaik sehingga peneliti harus memperbaikinya.

b. *Coding*

Coding adalah proses identifikasi dan klarifikasi dari setiap pernyataan yang terdapat dalam instrumen pengumpulan data menurut variabel-variabel yang diteliti. *Coding* yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah, pada bagian jawaban skala untuk jawaban *favourable* yaitu skor angka 4 untuk sangat setuju, 3 untuk setuju, 2 untuk tidak setuju dan 1 untuk sangat tidak setuju, dan sebaliknya untuk skor *unfavourable* dimulai dari 1 sampai 4.

c. Kalkulasi

Kalkulasi yaitu menghitung data yang telah terkumpul dengan cara menambah, mengurangi, membagi, mengkalikan atau lainnya. Memilih cara menghitung data tersebut tentu saja sudah disesuaikan dengan tujuan penelitian dan model analisis yang dipakai dalam penelitian ini. Kalkulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan excel. Seperti menghitung jumlah total dari setiap aitem, jumlah subjek extrovert dan introvert, serta jumlah data demografi.

d. Tabulasi

Tabulasi data yaitu mencatat atau entry data ke dalam tabel induk penelitian. Tabulasi data diolah di dalam komputer. Questioner yang telah diisi oleh responden dimasukkan ke dalam program komputer yang telah dirancang khusus untuk mengelola data secara otomatis. Hasil pengolahan data tersebut bisa keluar (*output*) dalam bentuk persentase, rata-rata, simpangan baku, tabel, diagram, grafik dan lain sebagainya.

2. Uji Asumsi

Uji asumsi merupakan langkah pertama yang harus dilakukan untuk menganalisis data yaitu terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Uji Kolmogorov Smirnov

Uji Kolmogorov Smirnov merupakan pengujian normalitas yang banyak dipakai. Uji Kolmogorov Smirnov adalah dengan membandingkan distribusi data yang akan diuji normalitasnya dengan distribusi normal baku dengan menggunakan program *SPSS Statistic Versi 20.0 for Window*

b. Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas ialah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah varian skor variabel secara signifikan mempunyai homogenitas atau tidak. Skor varian variabel dikatakan homogen apabila nilai signifikan pada koefisiensi $p > 0,05$ (Santoso, 2010). Pengujian homogenitas dalam penelitian ini menggunakan *test of homogeneity of varian* dari program *SPSS Versi 20.0 for Windows*

3. Uji Hipotesis

Langkah kedua yang dilakukan setelah uji prasyarat terpenuhi, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis penelitian. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu adanya perbedaan *self-disclosure* pada remaja pengguna media sosial “Facebook” ditinjau berdasarkan tipe kepribadian *extrovert* dan *introvert* di Gampong Cot Batee. Diuji dengan teknik analisis data yaitu teknik komparasi.

Hasil

1. Uji Asumsi

Langkah pertama yang dilakukan untuk menganalisa data penelitian yaitu dengan cara uji asumsi terlebih dahulu. Uji asumsi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Uji Kolmogorov Smirnov

Hasil uji kolmogorov smirnov data dari variabel penelitian ini dapat dilihat dibawah ini:

<i>Hasil Uji Kolmogorov Smirnov</i>		
Variabel Penelitian	Koefisien K-SZ	P
<i>Self-Disclosure</i>	1,178	0,124

Kategorisasi normalitas signifikansinya $> 0,05$, berdasarkan tabel diatas hasil uji Normalitas sebaran diperoleh nilai signifikansi *Self-Disclosure* yaitu =1,178 dengan $p = 0,124$ ($p > 0,05$), maka nilai residual berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas Varians

Hasil uji homogenitas yang dilakukan terhadap variabel penelitian ini diperoleh sebagaimana yang tertera pada tabel berikut:

<i>Hasil Uji Homogenitas Penelitian</i>		
Variabel Penelitian	F Levene Statistic	P
<i>Self-Disclosure</i>	22,535	0,000

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh *F levene statistic* variabel di atas yaitu $F = 22,535$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas, dapat disimpulkan bahwa varians data *self-disclosure* pada remaja pengguna media sosial “Facebook” di Gampong Cot Batee Kabupaten Bireuen adalah tidak sama atau tidak homogen.

2. Uji Hipotesis

Setelah terpenuhi uji asumsi, maka langkah selanjutnya yang akan dilakukan adalah melakukan uji hipotesis menggunakan uji independent sample t- test. Metode ini digunakan untuk menganalisis perbedaan self-disclosure pada remaja pengguna media sosial "Facebook" ditinjau dari tipe kepribadian di Gampong Cot Batee Kabupaten Bireuen. Hasil analisis hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.16 di bawah ini :

Variabel Penelitian	t-test	P
Self-Disclosure	-9,209	0,000

Berdasarkan data pada tabel 4.18 di atas, diperoleh nilai *t-test* yaitu -9,209 dengan nilai signifikan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang artinya bahwa terdapat perbedaan *self-disclosure* pada remaja pengguna media sosial "Facebook" berdasarkan tipe kepribadian *extrovert* dan *introvert* di Gampong Cot Batee Kabupaten Bireuen. Dapat dikatakan bahwa hipotesis yang peneliti ajukan dengan bunyi perbedaan *self-disclosure* pada remaja pengguna media sosial "Facebook" ditinjau berdasarkan tipe kepribadian *extrovert* dan *introvert* dapat diterima. Artinya bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kecenderungan perilaku *self-disclosure* pada remaja dengan tipe kepribadian *extrovert* ($M = 89$; $SD = 7,95$) dan pada remaja dengan tipe kepribadian *introvert* ($M = 80$; $SD = 5,34$) di Gampong Cot Batee Kabupaten Bireuen. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa *self-disclosure* pada tipe kepribadian *extrovert* lebih tinggi dibandingkan dengan tipe kepribadian *introvert*. Dengan kata lain kecenderungan *self-disclosure* pada tipe kepribadian *introvert* lebih rendah dibandingkan tipe kepribadian *extrovert*.

Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *self-disclosure* ditinjau berdasarkan tipe kepribadian *extrovert* dan *introvert* pada remaja pengguna media sosial "Facebook" di Gampong Cot Batee Kabupaten Bireuen. Setelah dilakukan uji *Independent Sampel t-test*, maka diperoleh nilai -9,209 dengan nilai signifikan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang artinya bahwa terdapat perbedaan *self-disclosure* pada remaja pengguna media sosial "Facebook" berdasarkan tipe kepribadian *extrovert* dan *introvert* di Gampong Cot Batee Kabupaten Bireuen yang berarti hipotesis yang diajukan diterima. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa remaja dengan tipe kepribadian *extrovert* memiliki tingkat *self-disclosure* yang tinggi dibandingkan dengan remaja yang memiliki tipe kepribadian *introvert*.

Hasil penelitian ini sejalan juga dengan pendapat Devito (2011) yang menyatakan bahwa kepribadian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *self-disclosure* seseorang. Dalam penelitian ini kepribadian yang digunakan peneliti adalah kepribadian *extrovert* dan *introvert*. Tipe kepribadian *extrovert*, Eysenck (1969) menyatakan bahwa sikap *extrovert* memiliki karakteristik utama yaitu seperti kemampuan bersosialisasi dan sifat impulsif, senang bercanda, penuh gairah, cepat dalam berpikir, optimis, serta sifat-sifat lain yang mengindikasikan orang-orang yang menghargai hubungan mereka dengan orang lain (dalam Feist, Feist & Roberts 2017).

Berdasarkan hasil kategorisasi pada skala *self-disclosure* pada remaja pengguna media sosial "Facebook" secara keseluruhan menunjukkan bahwa remaja di Gampong Cot Batee didominasi oleh kategorisasi sedang yaitu sebanyak 67,4% sedangkan sisanya berada pada kategori rendah yaitu 11,2% dan kategori tinggi sebanyak 21,3%. Hal ini dapat disebabkan oleh intensitas pengungkapan yang dilakukan, sejauh mana informasi yang diungkapkan, kepada siapa informasi disampaikan serta kejujuran informasi yang disampaikan.

Hasil pengkategorisasi *self-disclosure* jika dibandingkan dengan tipe kepribadian *extrovert* dan *introvert* pengguna media sosial "Facebook" di Gampong Cot Batee Kabupaten menunjukkan bahwa, tipe kepribadian *extrovert* memiliki tingkat *self-disclosure* pada kategori rendah sebanyak 17 orang (17,5%), kategori sedang sebanyak 67 orang (69,1%) sisanya berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 13 orang (13,4%). Sedangkan pada tipe kepribadian *introvert* memiliki tingkat *self-*

disclosure pada kategori rendah 13 orang (13,4%), kategori sedang sebanyak 56 orang (57,7%), sisanya berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 12 orang (12,4%).

Self-disclosure pada tipe kepribadian *extrovert* dan *introvert* di Gampong Cot Batee Kabupaten Bireuen dengan nilai $t = -9,209$ dengan nilai signifikan $p = 0,000$ dengan *self-disclosure* pada tipe kepribadian *extrovert* ($M = 89$; $SD = 7,95$) dan pada tipe kepribadian *introvert* ($M = 80$; $SD = 5,34$) di Gampong Cot Batee Kabupaten Bireuen. Artinya tipe kepribadian *extrovert* memiliki *self-disclosure* lebih tinggi dibandingkan dengan tipe kepribadian *introvert*.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Alya Zachra Fauzia, Sri Maslihah & Helli Ihsan (2019) yang menunjukkan bahwa pada dewasa awal pengguna media sosial *Instagram* secara signifikan berpengaruh terhadap tipe kepribadian dimana terdapat perbedaan di antara tipe kepribadian *extrovert* dan *introvert*. Dalam penelitian ini *extraversion* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *self-disclosure* dengan nilai sig yaitu $0,000 (<0,05)$ atau sebanyak 52%. Artinya, seseorang yang memiliki kecenderungan *extraversion* akan cenderung juga melakukan *self-disclosure* pada media sosial. Kemudian, *introversion* dalam penelitian ini cenderung memiliki nilai rendah yaitu 48%. Hal ini dijelaskan karena tipe kepribadian *introvert* cenderung pendiam, pasif, tidak terlalu bersosialisasi, hati-hati, tertutup, penuh perhatian, pesimistis, damai, tenang, dan terkontrol, Eysenck (1969) (dalam Feist, Feist & Roberts 2017).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya peneliti hanya melihat kepribadian *extrovert* dan *introvert* yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *self-disclosure*. Masih banyak faktor lainnya, yaitu besar kelompok, perasaan menyukai atau mempercayai, efek diadik, kompetensi dan juga topik. Keterbatasan selanjutnya adalah penelitian ini dilakukan hanya menggunakan pendekatan penelitian secara kuantitatif yang hanya bisa diinterpretasikan dalam bentuk angka dan persentase yang kemudian dideskripsikan berdasarkan hasil yang diperoleh. Sehingga tidak mampu melihat lebih luas dinamika psikologis yang terjadi dalam prosesnya.

Keterbatasan lainnya adalah dalam penelitian ini peneliti menggunakan media sosial "*Facebook*" sebagai variabel, namun untuk masa sekarang media sosial "*Facebook*" sudah jarang digunakan oleh kalangan remaja. Sehingga untuk dapat menentukan responden remaja dalam menggunakan media sosial "*Facebook*" menjadi susah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap *self-disclosure* pada remaja pengguna media sosial "*Facebook*" di Gampong Cot Batee Kabupaten Bireuen. *Self-disclosure* dengan tipe kepribadian *extrovert* dan tipe kepribadian *introvert* di Gampong Cot Batee Kabupaten Bireuen dengan nilai $t = -9,209$ dan $p = 0,000$ dengan *self-disclosure* pada tipe kepribadian *extrovert* ($M = 89$; $SD = 7,95$) dan pada tipe kepribadian *introvert* ($M = 80$; $SD = 5,34$) di Gampong Cot Batee Kabupaten Bireuen. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa *self-disclosure* pada tipe kepribadian cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan tipe kepribadian *introvert*. Dengan kata lain kecenderungan *self-disclosure* pada tipe kepribadian *introvert* lebih rendah dibandingkan tipe kepribadian *extrovert*.

Referensi

- Abuk, L & Iswahydi, D. (2019). Dampak Pengguna Media Sosial *Faceboook* Terhadap Interaksi Sosial Remaja. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional pendidikan dan Pembelajaran Bagi Guru dan Dosen*. Vol.3, Hlm.311-318
- Adnan, Z, A. (2018). Self Disclosure Ditinjau Dari Tipe Kepribadian dan Self Esteem Pada Remaja Pengguna Media Sosial di SMK Krian 1 Sidoarjo.*Skripsi*. Dipetik April, 2022.
- Anwar, K. Saleh, R & Comn, M. (2018). Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Pada Media Sosial Facebook. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*. Vol.3, No.2, Hlm.465-474
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- APJII. (2020). Profil Internet Indonesia Tahun 2019-2020. Jakarta: APJII. <http://apji.or.id> (Diakses 31 Mei 2022).
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DeVito, J, A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Doni, F, R. (2017). Perilaku Penggunaan Media Sosial Pada Kalangan Remaja. *Jurnal IJSE Indonesian Journal on Software Engineering*. Vol. 3, No. 2, Hlm. 15-23. ISSN 2461-0690
- Eysenck, H, J. (1964). Manual Of The Eysenck Personality Inventory. Fatihuddin, D. (2015). *Metode Penelitian*. Sidoarjo: Zifatama Publisher
- Fauzia, A, Z. Maslihah S & Ihsan H. (2019). Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap *Self-Disclosure* Pada Dewasa Awal Pengguna Media Sosial Instagram Di Kota Bandung. *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi (Journal Psychology of Science and Profession)*. Vol. 3, No. 3, Hlm. 151-160, ISSN : 2598, e-ISSN : 2614-2279
- Feist, J. Feist, G, J & Roberts T. (2017). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hargie, O. (2011). *Skilled Interpersonal Communication: Research, Theory and Practice*. New Yourk: Routledge.
- Junawan, H & Laugu, N. (2020). Eksistensi Media Sosial, *Youtube, Instagram dan Whatsapp* Ditengah Pandemi Covid-19 Dikalangan Masyarakat Virtual Indonesia. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Vol. 4, No. 1, Hlm.41-57. ISSN 2580-9903
- Karnida, Kustina, R & Yusrawati. (2021). Analisis Penggunaan Bahasa Gaul Dalam Media Sosial *Facebook* Pada Mahasiswa Universitas Bina Bangsa Getesempena. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. Vol.2, No.2. e-ISSN. 2502-0X0X, p-ISSN. 2355-0X0X
- Liedfray, T. Waani, J, F & Lasut J, J. (2022). Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga Di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal*. Vol.2, No.1, Hlm.1-13. ISSN:2337-4004.
- Masur, P, K. (2017). *Situasional Privacy and Self-Disclosure*. Germany: Springer Muhammad, W, Z. Erliana, Y, D & Hakim L. (2021). Hubungan Jnis Kepribadian (Ekstrovert & Introvert) Dengan pengungkapan Diri (*Self-Disclosure*) Pada Pengguna Media Sosial Instagram: Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Teknologi Sumbawa. *Jurnal Psimawa*. Vol.4, No. 1, Hlm. 13-18. E-ISSN: 2686-5386. P-ISSN 2721-2068
- Muhlis. Jasad, U & Halik, A. (2018). Fenomena *Facebook* Sebagai Media Komunikasi Baru. *Jurnal Diskursus Islam*. Vol.06, No.1, Hlm. 19-35
- Olson, M, H & Hergenhahn, B, R. (2011). *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Purwanto, E. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Raliana, O, W. Bahtiar. Supiyah R. (2018). Dampak Penggunaan *Facebook* Terhadap Perilaku Remaja. (Studi di Desa Sampuabalo Kecamatan Siotapina Kabupaten Buton). *Jurnal Neo Societal*. Vol.3, No. 2. Hlm. 510-517. ISSN: 2503-359
- Reinecke, L & Trepte, S. (2011). *Privacy Online: Perspctive on Privacy and Self- Disclosure in the Social Web*. London New York: Springer
- Rosyidi, H. (2012). *Psikologi Kepribadian (Paradigma Psikologi)*. Surabaya: Jaudar Press.
- Rustam. (2016). *Psikologi Kepribadian*. Pontianak: Pustaka Rumah Aloy. Santoso, S. (2010). *Statistik Multivariat*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Santrock, J, W. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta
- Tami, R. (2019). Perbedaan Pengungkapan Diri (Self Disclosure) Ditinjau Berdasarkan Tipe Kepribadian dan Jenis Kelamin Pada Pengguna Instagram. *Skripsi*. Dipetik April Senin, 2022.
- Widiantari K, S & Herdiyanto Y, K. (2013). Perbedaan Intensitas Komunikasi Melalui Jejaring Sosial antara Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol. 1, No. 1, Hlm. 106-115, ISSN: 2354-5607.
- Xaviera, F. Prasetyo, E & Mulya, C, H. (2021). Perbedaan Self-Disclosure Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Extrovert & Introvert Pada Remaja Pengguna Media Sosial Instagram Di Surabaya. *Jurnal Experientia*. Vol. 9, No. 1, Hlm 42-49